

Peningkatan Kapasitas Kader dalam Upaya Pencegahan Stunting melalui Pemberdayaan Dasawisma di Dukuhan Nayu RW 8, Kelurahan Joglo, Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah

Sri Mulyanti*¹, Athanasia Budi Astuti²

^{1,2} Poltekkes Kemenkes Surakarta, Indonesia

*e-mail: di_yanti96@gmail.com¹, athatika500@gmail.com²

Abstrak

Kasus stunting masih ditemukan di Dukuhan Nayu RW 8, Kelurahan Joglo, Surakarta, yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai gizi seimbang dan pemantauan tumbuh kembang balita. Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas kader kesehatan sebagai penggerak utama dasawisma dalam pencegahan stunting di tingkat keluarga. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader kesehatan melalui pemberdayaan dasawisma. Sasaran kegiatan meliputi kader kesehatan dan ibu balita di wilayah Dukuhan Nayu RW 8. Metode yang digunakan mencakup sosialisasi tentang gizi seimbang, pelatihan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita, serta pendampingan praktik lapangan oleh dosen dan tenaga kesehatan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan kader dari rata-rata nilai 65 menjadi 90 berdasarkan hasil pre-test dan post-test. Kader lebih terampil dalam melakukan pengukuran antropometri dan interpretasi hasil pertumbuhan balita. Selain itu, masyarakat mulai menunjukkan perubahan perilaku dalam pemenuhan gizi keluarga. Kegiatan terbukti efektif dalam memperkuat kapasitas kader kesehatan dan mengoptimalkan peran dasawisma sebagai mitra strategis tenaga kesehatan dalam upaya pencegahan stunting di tingkat keluarga.

Kata Kunci: Kader Kesehatan, Pemberdayaan Masyarakat, Pencegahan, Stunting

Abstract

Stunting cases are still found in Dukuhan Nayu RW 8, Joglo Village, Surakarta, caused by a lack of community knowledge regarding balanced nutrition and monitoring toddler growth and development. This condition indicates the need to increase the capacity of health cadres as the main drivers of the dasawisma (village-based community) in preventing stunting at the family level. This community service activity aims to improve the knowledge and skills of health cadres through empowering dasawisma. The target group includes health cadres and mothers of toddlers in Dukuhan Nayu RW 8. The methods used include socialization on balanced nutrition, training in monitoring toddler growth and development, and field practice mentoring by lecturers and health workers. The results of the activity showed an increase in cadre knowledge from an average score of 65 to 90 based on pre-test and post-test results. Cadres are more skilled in conducting anthropometric measurements and interpreting toddler growth results. In addition, the community has begun to show behavioral changes in meeting family nutritional needs. The activity has proven effective in strengthening the capacity of health cadres and optimizing the role of dasawisma as strategic partners of health workers in stunting prevention efforts at the family level.

Keywords: Community Empowerment, Health Cadres, Prevention, Stunting

1. PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia dan menjadi indikator penting keberhasilan pembangunan sumber daya manusia. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2023, prevalensi stunting nasional mencapai 21,5%, angka ini masih di atas ambang batas yang direkomendasikan oleh World Health Organization (WHO), yaitu maksimal 20%. Kondisi ini menunjukkan bahwa hampir satu dari lima anak Indonesia mengalami gangguan pertumbuhan akibat kekurangan gizi kronis. Permasalahan ini tidak hanya berkaitan dengan aspek kesehatan, tetapi juga menggambarkan ketimpangan sosial, ekonomi, serta kurang optimalnya akses terhadap pangan bergizi, pelayanan kesehatan, dan sanitasi layak (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Kota Surakarta termasuk wilayah yang masih memerlukan perhatian serius terkait upaya percepatan penurunan angka stunting. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Surakarta tahun 2023, prevalensi stunting di beberapa kelurahan di Kecamatan Banjarsari masih berada pada kisaran 15–20%, angka yang menunjukkan bahwa persoalan gizi kronis masih menjadi tantangan nyata di tingkat kota. Kondisi ini tidak hanya menggambarkan masalah kekurangan asupan gizi, tetapi juga mencerminkan kompleksitas persoalan sosial, ekonomi, dan lingkungan yang saling berkaitan. Salah satu wilayah binaan Puskesmas Gambirsari, yaitu Dukuhan Nayu RW 8 Kelurahan Joglo, menjadi lokasi pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Wilayah ini dipilih karena memiliki karakteristik masyarakat yang representatif terhadap kondisi umum daerah urban dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah. Sebagian besar penduduk bekerja di sektor informal seperti buruh, pedagang kecil, dan pekerja harian, yang membuat pendapatan keluarga tidak stabil. Kondisi ini berdampak langsung pada kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan gizi seimbang bagi anak-anak mereka. Selain itu, pola konsumsi masyarakat masih cenderung berfokus pada makanan pokok tinggi karbohidrat, sedangkan asupan protein hewani dan sayuran bergizi masih rendah (Dinkes Kota Surakarta, 2021). Kondisi sosial ekonomi tersebut memengaruhi pola asuh dan pengetahuan keluarga terhadap gizi seimbang dan kesehatan anak.

Potensi wilayah ini cukup besar karena memiliki struktur masyarakat yang aktif melalui kegiatan Dasawisma dan Posyandu. Kader Dasawisma di wilayah ini memiliki semangat tinggi dalam kegiatan sosial, namun sebagian besar belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini menjadi peluang bagi pelaksanaan program pemberdayaan kader agar mereka mampu berperan sebagai mitra tenaga kesehatan dalam upaya pencegahan stunting di tingkat keluarga. Program pemerintah telah menggalakkan berbagai upaya pencegahan stunting melalui edukasi, perbaikan pola makan, serta peningkatan peran kader kesehatan. Namun, tingkat keberhasilan program sangat bergantung pada keterlibatan masyarakat dan efektivitas kader di tingkat dasawisma. Dasawisma memiliki peran strategis karena menjadi unit sosial terkecil yang mampu menjangkau langsung keluarga berisiko stunting (Santi et al., 2024).

Permasalahan yang dihadapi secara konkret adalah masih rendahnya kapasitas kader kesehatan dalam melakukan deteksi dini dan pemantauan tumbuh kembang anak. Hal ini terlihat dari keterbatasan kemampuan kader dalam membaca grafik pertumbuhan, kurangnya pemahaman tentang periode 1.000 hari pertama kehidupan (HPK), serta rendahnya keterampilan komunikasi kesehatan kepada masyarakat. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kesadaran keluarga terhadap pentingnya pemenuhan gizi dan pemantauan pertumbuhan balita secara rutin. Berdasarkan hal tersebut, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk meningkatkan kapasitas kader kesehatan melalui pemberdayaan Dasawisma, sehingga mampu melakukan edukasi dan pemantauan stunting secara mandiri dan berkelanjutan. Menurut penelitian (Mulyanti & Astuti, 2024), pemberdayaan kader dasawisma terbukti berpengaruh signifikan terhadap peningkatan sikap dan perilaku keluarga dalam pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) bergizi bagi anak di bawah dua tahun. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas kader di tingkat dasawisma dapat menjadi strategi efektif dalam mempercepat upaya pencegahan stunting di komunitas.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa intervensi berbasis komunitas, khususnya pelibatan kader dan kelompok Dasawisma, efektif dalam menurunkan prevalensi stunting. Penelitian oleh (Gunawan et al., 2020) menemukan adanya hubungan signifikan antara pola asuh makan oleh ibu dengan kejadian stunting pada balita. Hasil serupa dilaporkan oleh (Lestari et al., 2018) yang menekankan pentingnya edukasi gizi dan stimulasi psikososial bagi anak usia dini. Studi oleh (Astuti et al., 2021) juga menegaskan bahwa kader yang dibekali keterampilan deteksi dini tumbuh kembang mampu mempercepat rujukan dan intervensi gizi anak berisiko stunting. Penelitian (Rahim et al., 2023) juga mendukung temuan ini. Dalam penelitiannya di Desa Pamengkang, Kabupaten Serang, pemberdayaan kader melalui pelatihan berbasis komunikasi kesehatan terbukti efektif meningkatkan kemampuan kader dalam memantau tumbuh kembang anak hingga 80% dibandingkan sebelum pelatihan. Kader tidak hanya memahami aspek teoretis tentang stunting, tetapi juga mampu menerapkan keterampilan

teknis seperti melakukan pengukuran tinggi badan, berat badan, dan interpretasi hasil menggunakan grafik pertumbuhan WHO. Lebih jauh, pelatihan tersebut memicu perubahan pola pikir kader dari sekadar pelaksana kegiatan posyandu menjadi agen perubahan sosial yang proaktif mengedukasi ibu balita dan masyarakat sekitar tentang pentingnya asupan gizi dan pola asuh yang benar. Temuan ini sejalan dengan kegiatan pengabdian yang dilakukan di Kelurahan Mojosongo, di mana pendekatan pelatihan berbasis praktik langsung membuat kader lebih percaya diri dan termotivasi untuk melakukan edukasi secara mandiri di lingkungan Dasawisma masing-masing.

Sementara itu, penelitian (Zulaika et al., 2023) di Banyuwangi menekankan aspek lain yang tak kalah penting, yaitu motivasi dan pemberdayaan psikologis kader serta ibu balita. Penelitian tersebut menemukan bahwa pendekatan edukatif yang disesuaikan dengan konteks budaya local, misalnya menggunakan bahasa daerah, contoh menu makanan berbasis bahan pangan lokal, dan diskusi kelompok kecil sehingga mampu meningkatkan pemahaman dan partisipasi masyarakat secara signifikan. Hasil intervensi menunjukkan peningkatan motivasi kader sebesar 75%, diikuti peningkatan pengetahuan ibu mengenai pencegahan stunting hingga 78%. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pemberdayaan kader tidak dapat dilepaskan dari aspek sosial-budaya masyarakat setempat.

Pendekatan berbasis budaya ini juga relevan dengan konteks di Kelurahan Mojosongo. Kader Dasawisma yang berasal dari lingkungan yang sama dengan masyarakat binaannya memiliki pemahaman kontekstual tentang kebiasaan makan, tradisi pengasuhan anak, dan dinamika sosial di wilayah tersebut. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan menjadi lebih efektif ketika materi disampaikan dengan cara yang mudah dipahami dan dekat dengan pengalaman sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori *Community-Based Participatory Approach* (CBPA), yang menekankan pentingnya pelibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan agar hasilnya berkelanjutan dan relevan secara sosial. Penelitian (Astuti et al., 2021) menunjukkan bahwa pendampingan kader melalui pendekatan *Pendampingan Cegah Stunting* (*Pecis*) efektif meningkatkan status gizi anak di bawah dua tahun yang berisiko stunting. Dalam penelitian tersebut, kader berperan aktif sebagai penggerak utama dalam memberikan edukasi gizi kepada ibu balita, melakukan pendampingan berkelanjutan, serta memantau pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) di rumah tangga. Hasil penelitian ini menguatkan bahwa keberhasilan pencegahan stunting tidak hanya bergantung pada intervensi medis, tetapi juga pada pemberdayaan kader di tingkat komunitas melalui peningkatan kapasitas, motivasi, dan dukungan sosial. Kegiatan ini juga selaras dengan kebijakan pemerintah sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak dan Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting 2021–2024 (BKKBN, 2021).

Kegiatan pengabdian ini merupakan bentuk hilirisasi hasil penelitian dan pengembangan konsep pemberdayaan kader dalam pencegahan stunting. Program dirancang untuk meningkatkan kapasitas individu kader dan juga memperkuat sistem sosial melalui kolaborasi antara tenaga kesehatan, kader Dasawisma, dan masyarakat. Dengan demikian tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah tercipta masyarakat yang mandiri dan berdaya dalam menjaga tumbuh kembang anak serta mencegah stunting secara berkelanjutan.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di wilayah Dasawisma Dukuh Nanyu RW 8, Kelurahan Joglo, Kecamatan Banjarsari, Surakarta, yang termasuk wilayah kerja Puskesmas Gambirsari dengan sasaran kegiatan ini meliputi 30 kader kesehatan yang secara aktif dilibatkan dalam seluruh proses. Lokasi dan sasaran ini dipilih karena memiliki jumlah keluarga berisiko stunting cukup tinggi dan potensi kader yang aktif namun belum memiliki pelatihan khusus terkait pemantauan tumbuh kembang anak.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Juli–Agustus 2024 di Dukuh Nanyu RW 8, Kelurahan Joglo, Surakarta. Sasaran kegiatan adalah 30 kader perempuan

aktif Dasawisma dan Posyandu yang menjadi mitra Puskesmas Gambirsari. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif melalui kombinasi pendidikan kesehatan, pelatihan keterampilan, dan pendampingan lapangan.

- a. Tahap Persiapan Kegiatan diawali dengan koordinasi bersama pihak Puskesmas Gambirsari dan pengurus RW setempat untuk menentukan peserta dan jadwal kegiatan. Selain itu dilakukan identifikasi awal tingkat pengetahuan dan keterampilan kader melalui pengisian kuesioner serta pre-test terkait pencegahan stunting, pemantauan tumbuh kembang, dan gizi anak.
- b. Tahap Pelaksanaan Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga bentuk utama:
 - 1) Penyuluhan dan sosialisasi mengenai pentingnya gizi seimbang, pemberian nutrisi yang tepat, serta dampak stunting terhadap pertumbuhan anak.
 - 2) Pelatihan keterampilan teknis, meliputi praktik pengukuran antropometri (tinggi badan, berat badan, dan lingkar kepala) serta interpretasi grafik pertumbuhan WHO.
 - 3) Demonstrasi pembuatan MPASI bergizi berbasis bahan pangan lokal untuk meningkatkan pemahaman kader dan ibu balita tentang pengolahan makanan sehat anak.
- c. Tahap Pendampingan Setelah pelatihan, dilakukan pendampingan langsung di lapangan oleh dosen dan tenaga kesehatan. Pendampingan difokuskan pada praktik pemantauan pertumbuhan balita dan penyampaian edukasi gizi kepada keluarga sasaran.
- d. Tahap Evaluasi Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana melalui observasi, wawancara, serta perbandingan hasil pre-test dan post-test. Indikator keberhasilan mencakup peningkatan pengetahuan kader minimal 70% dari total peserta, peningkatan keterampilan dalam pengukuran antropometri, serta meningkatnya partisipasi kader dalam kegiatan Posyandu dan edukasi masyarakat.

Melalui tahapan tersebut, kegiatan ini diharapkan menghasilkan perubahan nyata dalam kapasitas kader dan perilaku masyarakat terhadap pencegahan stunting secara mandiri dan berkelanjutan di tingkat keluarga.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Tahap Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi pencegahan stunting dilaksanakan di Aula Kelurahan Joglo, Surakarta, dan dihadiri oleh 30 kader perempuan dari berbagai kelompok dasawisma di wilayah kerja Puskesmas Gambirsari. Tujuan utama tahap ini adalah memberikan pemahaman awal mengenai konsep stunting, faktor penyebab, serta pentingnya 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Sosialisasi berlangsung interaktif dengan pemaparan materi oleh tim pengabdian dan tenaga gizi puskesmas. Hasil observasi menunjukkan 85% peserta aktif berdiskusi dan mengajukan pertanyaan terkait gizi dan tumbuh kembang anak. Sebagian besar peserta mengakui sebelumnya masih menganggap stunting hanya berkaitan dengan tinggi badan anak. Setelah kegiatan, kader mulai memahami keterkaitan stunting dengan asupan gizi, pola asuh, dan sanitasi lingkungan.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi Pencegahan Stunting di Dukuhan Nayu RW 8

3.2. Hasil Tahap Pelatihan

Tahap pelatihan difokuskan pada peningkatan keterampilan kader dalam melakukan deteksi dini risiko stunting dan pemberian edukasi gizi sederhana kepada masyarakat. Materi meliputi cara pengukuran tinggi dan berat badan anak, membaca grafik pertumbuhan, mengenali tanda gizi kurang, serta strategi komunikasi efektif kepada ibu balita. Evaluasi dilakukan melalui pretest dan post-test menggunakan 10 pertanyaan objektif tentang gizi, tumbuh kembang, dan pencegahan stunting. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan pada rata-rata skor pengetahuan kader, dari 56,7 sebelum pelatihan menjadi 85,3 setelah pelatihan, atau meningkat sebesar 50,5%.

Tabel 1. Peningkatan Pengetahuan Kader Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Indikator Pengetahuan	Skor Rata-rata Sebelum	Skor Rata-rata Sesudah	Peningkatan (%)
Konsep Stunting dan HPK	55	86	56,3
Asupan Gizi Seimbang	58	88	51,7
Teknik Pengukuran dan Grafik Pertumbuhan	57	84	47,4
Edukasi Gizi Keluarga	56	83	48,2
Rata-rata Keseluruhan	56,7	85,3	50,5

Setelah pelatihan, 27 dari 30 kader (90%) mampu melakukan pengukuran tinggi badan anak dengan benar menggunakan alat antropometri yang disediakan.

3.3. Hasil Tahap Pendampingan

Pendampingan dilakukan saat kegiatan posyandu di wilayah kerja Puskesmas Gambirsari selama dua bulan setelah pelatihan. Tim pengabdian mendampingi kader dalam praktik langsung edukasi gizi kepada ibu balita dan pemantauan pertumbuhan anak. Sebagian besar kader mampu menjelaskan manfaat gizi seimbang, ASI eksklusif, dan perilaku hidup bersih secara sederhana. Pengamatan menunjukkan peningkatan partisipasi ibu balita di posyandu sebesar 35% dibandingkan bulan sebelumnya.



Gambar 2. Kader Memberikan Edukasi Gizi kepada Ibu Balita di Posyandu

3.4. Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan survei pendahuluan dan wawancara dengan Ketua Kader Kesehatan di Dukuh Nanyu RW 8, Kelurahan Joglo, Surakarta. Berdasarkan hasil wawancara dengan para kader dan beberapa ibu yang memiliki anak balita, diketahui bahwa masyarakat sudah pernah mendengar istilah stunting, tetapi belum memahami sepenuhnya penyebab, dampak, dan cara pencegahannya. Sebagian besar masih menganggap stunting hanya berkaitan dengan tinggi badan anak, tanpa menyadari kaitannya dengan gizi, pola asuh, dan kesehatan lingkungan.

Kader kesehatan juga mengakui bahwa kegiatan posyandu selama ini belum secara khusus membahas pencegahan stunting secara menyeluruh. Edukasi yang diberikan masih terbatas pada imunisasi dan penimbangan berat badan, sementara aspek pemenuhan gizi dan stimulasi tumbuh kembang belum menjadi fokus utama. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan kapasitas kader agar mampu memberikan informasi yang lebih komprehensif kepada masyarakat. Sebagai tindak lanjut, dilakukan pelatihan dan pendampingan kader melalui pemberdayaan dasawisma. Kegiatan ini diikuti oleh kader dari beberapa kelompok dasawisma di wilayah kerja Puskesmas Gambirsari. Materi pelatihan mencakup pengenalan stunting, faktor risiko, dampak jangka panjang terhadap perkembangan anak, serta strategi pencegahan berbasis keluarga. Selain penyuluhan, peserta juga diberikan demonstrasi tentang pengukuran tinggi dan berat badan anak, cara membaca grafik pertumbuhan, serta cara memberikan edukasi gizi sederhana kepada keluarga.

Selama kegiatan berlangsung, para kader menunjukkan antusiasme dan rasa ingin tahu yang tinggi ditunjukkan pada Gambar 3 dan 4. Mereka aktif berdiskusi, bertanya, dan berbagi pengalaman lapangan terkait kendala dalam memberikan penyuluhan kepada masyarakat. Beberapa kader menyatakan bahwa melalui kegiatan ini mereka lebih memahami pentingnya 1.000 hari pertama kehidupan (HPK) sebagai masa kritis untuk mencegah stunting. Pendampingan lapangan kemudian dilakukan untuk membantu kader menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh. Para kader mulai melibatkan diri dalam kegiatan posyandu dan melakukan edukasi sederhana kepada para ibu tentang pentingnya gizi seimbang, pemberian ASI eksklusif, dan pola asuh yang sehat. Masyarakat menunjukkan respon positif, terbukti dengan meningkatnya partisipasi ibu balita dalam kegiatan posyandu dan diskusi kelompok dasawisma. Faktor yang mendukung keberhasilan kegiatan ini antara lain semangat belajar kader, dukungan aktif dari pihak puskesmas dan masyarakat setempat, serta keberadaan sistem sosial dasawisma yang kuat. Kegiatan ini tidak hanya menambah pengetahuan kader, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial untuk turut berperan dalam pencegahan stunting di lingkungan mereka.

Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa pemberdayaan kader melalui pelatihan berbasis dasawisma efektif meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang stunting. Hasil ini sejalan dengan penelitian Gunawan et al. (2020) dan Astuti et al. (2021) yang menunjukkan bahwa pelibatan kader dalam edukasi gizi dan pencegahan stunting berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kesehatan anak di tingkat komunitas. Dengan pendekatan partisipatif seperti ini, upaya pencegahan stunting dapat berjalan lebih berkelanjutan dan berakar di masyarakat. Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian (Mulyanti & Astuti, 2025) yang menegaskan bahwa keberhasilan pencegahan stunting bergantung pada pendampingan kader yang berkelanjutan dan adanya sistem dukungan lokal yang kuat. Pendekatan berbasis dasawisma terbukti efektif karena memiliki kedekatan sosial dan komunikasi yang intens dengan keluarga sasaran.

Penelitian (Rahim et al., 2023) juga mendukung temuan ini, di mana pemberdayaan kader di Desa Pamengkang meningkatkan kemampuan monitoring tumbuh kembang anak hingga 80%. Sementara penelitian (Zulaika et al., 2023) menunjukkan bahwa motivasi kader dan ibu meningkat signifikan setelah diberikan pelatihan edukatif yang disesuaikan dengan budaya lokal. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan kader bukan hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memperkuat jejaring sosial dan solidaritas antar kader. Dengan demikian, upaya pemberdayaan kader melalui Dasawisma menjadi model efektif dalam mendukung program nasional pencegahan stunting. Dari aspek sosial, peningkatan partisipasi ibu balita di posyandu menunjukkan adanya kepercayaan dan respons positif masyarakat terhadap kegiatan kader. Hal ini menandakan bahwa edukasi yang dilakukan oleh kader telah diterima dan memberikan dampak nyata di tingkat keluarga.

Selama pelaksanaan kegiatan, beberapa tantangan dihadapi, seperti keterbatasan waktu pelatihan dan variasi kemampuan awal kader dalam membaca grafik pertumbuhan. Namun, semangat belajar tinggi dan dukungan aktif dari puskesmas menjadi faktor penentu keberhasilan kegiatan. Dari kegiatan ini dapat diketahui bahwa pemberdayaan kader lebih efektif jika disertai pendampingan lapangan secara berkelanjutan, bukan hanya pelatihan satu

kali. Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan ini juga menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial kader untuk berperan aktif dalam menjaga kesehatan anak di lingkungan mereka.

Temuan ini mendukung pernyataan (Mulyanti & Astuti, 2025) bahwa keberhasilan pencegahan stunting sangat bergantung pada sistem dukungan lokal dan keberlanjutan pendampingan kader. Dengan pendekatan berbasis dasawisma yang memiliki kedekatan sosial kuat, edukasi dapat menjangkau keluarga sasaran secara lebih efektif dan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada peningkatan kapasitas kader dalam pencegahan stunting melalui pemberdayaan dasawisma di Dukuhan Nayu RW 8, Kelurahan Joglo, Surakarta, berhasil mencapai tujuannya. Pelatihan dan pendampingan yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman kader tentang konsep stunting, faktor risiko, dan strategi pencegahan di tingkat keluarga. Rata-rata pengetahuan kader meningkat sebesar 50,5%, dan 90% peserta mampu melakukan pengukuran tinggi badan anak dengan benar. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong peningkatan partisipasi ibu balita dalam kegiatan posyandu sebesar 35%, menunjukkan perubahan perilaku positif di masyarakat.

Dampak kegiatan terlihat pada meningkatnya kepercayaan diri dan kemandirian kader dalam memberikan edukasi gizi dan pemantauan tumbuh kembang anak. Pendekatan partisipatif yang memadukan edukasi, demonstrasi, dan praktik lapangan menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan aplikatif. Kolaborasi antara kader, tim pengabdian, dan pihak puskesmas turut memperkuat jejaring sosial dan rasa tanggung jawab kolektif terhadap upaya pencegahan stunting di lingkungan sekitar.

Untuk keberlanjutan program, diperlukan pendampingan lanjutan dan perluasan cakupan wilayah agar hasil kegiatan dapat terpelihara dan berkembang. Pelibatan tenaga gizi, bidan, dan tokoh masyarakat perlu ditingkatkan untuk memperkuat dukungan lintas sektor. Selain itu, pengembangan sistem pencatatan digital untuk pemantauan tumbuh kembang anak dapat menjadi inovasi berikutnya guna memastikan kegiatan pemberdayaan kader melalui dasawisma berjalan lebih efektif, adaptif, dan berkelanjutan di tingkat komunitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh kader kesehatan dan anggota Dasawisma di Dukuhan Nayu RW 8, Kelurahan Joglo, Surakarta, atas partisipasi dan antusiasmenya selama kegiatan pelatihan dan pendampingan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, A. B., Mulyanti, S., & Diyono. (2021). The Effectiveness Of The Interprofessional Collaboration (IPC) Program On The Attitude Of Mothers And Health Cadres On Stunting At Puskesmas Karangasom Klaten Central Java Republic of Indonesia. *Electronic Journal of General Medicine*, 18(6). <https://doi.org/10.29333/ejgm/11315>
- BKKBN. (2021). Peraturan Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional Republik Indonesia. 731.
- Dinkes Kota Surakarta. (2021). Profil Kesehatan Surakarta. *Surakarta*.
- Gunawan, H., Pribadi, R. P., & Rahmat, R. (2020). Hubungan Pola Asuh Pemberian Makan Oleh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*, 6(2), 79–86. <https://doi.org/10.33867/jka.v6i2.143>
- Lestari, W., Rezeki, S. H. I., Siregar, D. M., & Manggabarani, S. (2018). Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Anak Sekolah Dasar Negeri 014610 Sei Renggas Kecamatan Kisaran Barat Kabupaten Asahan. *Jurnal Dunia Gizi*, 1(1), 59. <https://doi.org/10.33085/jdg.v1i1.2926>

- Mulyanti, S., & Astuti, A. B. (2024). THE INFLUENCE OF DASAWISMA EMPOWERMENT ATTITUDES AND BEHAVIORS OF COMPLEMENTARY FEEDING (MPASI) FROM MORINGA OLEIFERA IN CHILDREN UNDER TWO YEARS OLD. *Jurnal Jamu Kusuma*, 4(1), 39–47.
- Mulyanti, S., & Astuti, A. B. (2025). Efektifitas Pendampingan Pecis Terhadap Status Gizi Anak Bawah Dua Tahun Berisiko Stunting. *Optimal Nursing Jurnal*, 02(1), 35–46.
- Rahim, F. K., Arifiati, N., Suryani, S., Lintang, S. S., Agustina, A., & Veronika, R. (2023). Peningkatan Kapasitas Kader Tentang Penanggulangan Stunting Di Desa Pamengkang Kecamatan Kramatwatu. *Jurnal Pemberdayaan Dan Pendidikan Kesehatan (JPPK)*, 3(01), 32–41. <https://doi.org/10.34305/jppk.v3i01.976>
- Santi, E., Azlina, F. A., Hasibuan, N. A., Firdausi, R., Nasution, T. H., Nafi'ah, R. H., Adela SB, R., Tsuraya, N., Meidiani, A. H., & Dzulkaidah, A. P. (2024). Pemberdayaan Kader Dalam Upaya Pencegahan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Cempaka. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 5(4), 5512–5518.
- Zulaika, C., Dwi Erawati, A., Sugiharto, S., Manurung, M. T., Studi, P., Medis, I., Sarjana, P., Bisnis, K., Teknologi, D., Widya, U., Semarang, H., Program,), & Manajemen, S. (2023). Pemberdayaan Kader Posyandu Dalam Upaya Peningkatan Pengetahuan Stunting. *Journal.Universitaspahlawan.Ac.Id*, 4(2), 4208–4211. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/15561>